

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap pengkhotbah memiliki harapan agar jemaat yang mendengarkan khotbahnya dapat memiliki pertumbuhan iman yang membawa transformasi dalam kehidupan mereka sehingga jemaat mampu bertumbuh menyerupai Kristus. Ketika jemaat mengalami transformasi, maka secara natural gereja juga akan mengalami transformasi sehingga gereja mampu berperan dalam mentransformasi dunia. Pertumbuhan iman terjadi melalui pemberitaan firman Tuhan, sebagaimana dinyatakan rasul Paulus demikian: “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Rm. 10:17). Allah berbicara melalui Alkitab yang merupakan firman-Nya. Hanya kuasa dari firman-Nya yang mampu mengubah jemaat melalui pemberitaan firman Tuhan.

Oleh karena itu, pelayanan khotbah yang setia dan berpijak kukuh pada kebenaran firman Tuhan, merupakan pelayanan yang vital dalam kehidupan gereja.¹

¹Khotbah demikian menjadi asumsi dasar dalam khotbah ekspositori. Haddon W Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Grand Rapids: Baker Academic 2014), 5; Perlu dipahami bahwa khotbah ekspositori bukanlah sebuah bentuk khotbah tetapi prinsip di dalam berkhotbah. Khotbah ekspositori lebih tepat dipahami berdasarkan substansinya karena substansi lebih penting daripada etimologi dan morfologi. Khotbah ekspositori dapat

Banyak pengkhotbah yang menyadari hal ini, berupaya keras “mencucurkan keringat” mereka dalam menggali kebenaran firman Tuhan. Namun dalam realitanya, hasil yang diharapkan seringkali tidak sebanding dengan “cucuran keringat” mereka. Banyak jemaat justru merasa “kering” dan tidak tergugah ketika mendengarkan khotbah yang disampaikan, sekalipun khotbah tersebut berpijak pada kebenaran Alkitab.²

Kesetiaan pada teks Alkitab memang merupakan keharusan bagi setiap pengkhotbah yang mengharapkan transformasi kehidupan jemaat karena hanya otoritas dari firman Tuhan yang memiliki kuasa transformasi dalam khotbah. Namun harus disadari bahwa dunia Alkitab merupakan dunia purba yang memiliki kesenjangan dengan dunia masa kini. John Stott menandakan bahwa kesenjangan ini menuntut dua kewajiban yaitu kesetiaan pada teks Alkitab dan sensitivitas pada dunia modern.³ Hal ini berarti bahwa kebenaran Alkitab perlu disampaikan melalui cara yang dapat dimengerti oleh para pendengar masa kini. Calvin Miller menandakan kewajiban ini dengan menyatakan, “*The serious scholar pastor wants to be both a sound expositor and strong communicator.*”⁴ Dengan kata lain, para pengkhotbah selain harus berpijak pada kebenaran firman, mereka juga perlu mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga pesan khotbah mereka dapat diterima dan

mengambil bentuk yang bermacam-macam tetapi substansinya tidak boleh berubah. Lihat juga: Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*, 2 ed. (Malang: Literatur SAAT, 2010), 15-16.

²Calvin Miller, *Preaching: The Art of Narrative Exposition* (Grand Rapids: Baker, 2010), 20. Sehubungan dengan ini, diam-diam banyak pengkhotbah merasakan bahwa khotbah demikian memang terasa membosankan, tetapi mereka khawatir dianggap sebagai kaum liberal. Ibid.

³Haddon W Robinson dan Craig Brian Larson, *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap Untuk Komunikator Masa Kini*. (Malang: Literatur SAAT, 2015), 10-11.

⁴Miller, *Preaching*, 13.

diaminkan oleh jemaat.⁵ Afirmasi jemaat yang dikehendaki tentunya bukanlah sekadar afirmasi intelektual semata tetapi juga secara afirmasi secara emosional. Afirmasi intelektual dan emosional akan menghasilkan pada perubahan kehendak sehingga jemaat dapat bertransformasi sesuai firman Tuhan.

Namun persoalannya seringkali pengkhotbah menganggap khotbah mereka berfungsi seperti *conveyor belt* yaitu sekadar menyalurkan informasi dan pengetahuan dari hasil eksegesis kepada para pendengar dan berharap mereka menerimanya secara otomatis. Hal ini menyebabkan khotbah terdengar seperti isi buku tafsiran.⁶ Kemudian di sisi lain, banyak pengkhotbah cenderung mengabaikan pentingnya studi Alkitab dengan menekankan relevansi kontemporer dalam berkhotbah karena kesibukan dalam pelayanan. Khotbah tersebut akhirnya menjadi pesan-pesan terapeutik, yang bersifat subjektif dan individualis.⁷ Tentunya kondisi demikian dapat menyebabkan jemaat menjadi kurang reseptif dalam menerima isi khotbah atau kurang terdidik dalam kebenaran firman Tuhan.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pengkhotbah perlu menyampaikan isi khotbahnya dengan memperhatikan baik dari sudut informatif maupun komunikatif. Kata informasi dan komunikasi seringkali digunakan secara bergantian tetapi sebenarnya memiliki perbedaan makna. Informasi berarti memberikan atau membagikan kabar atau berita pada pikiran, sedangkan komunikasi berarti

⁵Mengenai hal ini terdapat dua ekstrem yang perlu diwaspadai antara eksposisi dan komunikasi, lihat hal ini dalam: Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah*, 17.

⁶Warren W Wiersbe, *Preaching and Teaching with Imagination: The Quest for Biblical Ministry* (Grand Rapids: Baker, 1994), 19-20.

⁷John W Wright, *Telling God's Story: Narrative Preaching for Christian Formation* (Downers Grove: IVP Academic, 2007), 18. Khotbah terapeutik, subjektif dan individualis ini berarti khotbah yang semata-mata bertujuan untuk memberikan penghiburan kekuatan (terapi) bagi jemaat secara individu dan tidak didasarkan pada penggalan firman Tuhan secara objektif.

menyampaikan kabar atau berita hingga menembus pikiran.⁸ Sehubungan perihal khotbah yang mampu menembus pikiran, imajinasi merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan. Beberapa pakar homiletika menyatakan bahwa imajinasi merupakan faktor yang signifikan dalam menghasilkan efek khotbah yang menggugah pikiran dan jiwa pendengar.⁹ Alison Searle mengutip pandangan Michael Card yang menyatakan, “*Imagination is the bridge between the heart and the mind, integrating both, allowing us to think or understand with our hearts and feel or emotive with our minds.*”¹⁰ Kemudian Alyce McKenzie seorang profesor Homiletika yang pernah mengajar di Princeton Theological Seminary dan kini mengajar di Perkins School of Theology, mengatakan bahwa:

*Our listeners need sermons that, like life and the Bible, are both deep and delightful. They need sermons that teach, but not by listing abstract points with an occasional anecdote. They need sermons that lead with imagery, metaphor and story, the domain of imagination, and that allow ideas, teaching moments and pertinent information, to arise from them.*¹¹

Oleh karenanya, penulis memandang bahwa peranan imajinasi jika dipergunakan dengan tepat dapat menghasilkan khotbah yang transformatif dalam kehidupan jemaat.

⁸Pandangan ini merupakan pendapat dari kolumnis Sidney J. Harris, sebagaimana dikutip oleh Warren Wiersbe yang menjelaskan perbedaan cara menyampaikan pesan Ahitofel dan Husai pada Absalom. Ahitofel menyampaikan pesan dengan penyampaian data semata, sedangkan Husai menyampaikannya secara persuasif dengan memberikan gambaran mental pada pikiran Absalom. Wiersbe, *Preaching and Teaching with Imagination*, 23.

⁹Lihat misalnya: David Buttrick, *Homiletic: Moves and Structures* (Philadelphia: Fortress, 1987); Paul Scott Wilson, *Imagination of the Heart: New Understandings in Preaching* (Nashville: Abingdon, 1988); Thomas H Troeger, *Imagining a Sermon* (Nashville: Abingdon, 1990); Wiersbe, *Preaching and Teaching with Imagination*; Miller, *Preaching*.

¹⁰Alison Searle, “*The Eyes of Your Heart*”: *Literary and Theological Trajectories of Imagining Biblically* (Colorado Springs: Paternoster, 2008), 39.

¹¹Alyce M McKenzie, *Novel Preaching: Tips from Top Writers on Crafting Creative Sermons* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 7.

Penggunaan imajinasi dalam berkhotbah sesungguhnya sejalan dengan bentuk sastra dalam Alkitab sebab adanya unsur sastra tersebut menunjukkan jelas adanya peranan inspirasi Allah dengan melibatkan imajinasi penulis Alkitab.¹² Fitur yang paling jelas dalam sebuah karya sastra adalah mengkonkretkan sesuatu yang abstrak. Itu sebabnya karya sastra seringkali disebut literatur imajinatif karena melibatkan kemampuan *image-making* dan *image-perceiving* manusia.¹³ Bentuk sastra dalam Alkitab bukan hanya menceritakan tentang pengalaman tokoh-tokoh yang ada di dalamnya tetapi mengundang pembaca untuk masuk dan terlibat dalam pengalaman kisah yang disajikan. Melalui pengalaman tersebut imajinasi manusia terpicat untuk menikmati kisah Alkitab.¹⁴ Karya sastra - termasuk Alkitab – dapat menarik perhatian kita karena adanya penggunaan unsur imajinasi tersebut.¹⁵ Secara singkat, dapat dikatakan bahwa imajinasi merupakan sarana yang digunakan penulis Alkitab dalam mengkomunikasikan kebenaran dan yang diperlukan pembaca dalam memahami apa yang mereka tulis. Maka dari itu, penggunaan imajinasi seharusnya menjadi esensi dalam berkhotbah sebagaimana para penulis Alkitab menggunakan imajinasinya dalam menuliskan firman Tuhan.

¹²Pemahaman mengenai Alkitab sebagai karya sastra, lihat dalam: Leland Ryken, *A Complete Literary Guide to the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 40-66. Unsur sastra yang sarat dengan cerita, metafora, simbol membutuhkan imajinasi dalam penulisannya.

¹³Leland Ryken, *Words of Delight: A Literary Introduction to the Bible* (Grand Rapids: Baker, 1992), 14. Ryken menyatakan bahwa Alkitab memiliki natur imajinatif, hal ini menjadi motif baginya untuk mengembangkan pendekatan literaris dalam menafsirkan teks Alkitab. *Ibid.*, 21.

¹⁴Leland Ryken, *How to Read the Bible as Literature* (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 14. Imajinasi yang tercermin dalam Alkitab berguna dalam memberikan kerangka kehidupan orang Kristen, sebagaimana dikatakan Kevin J. Vanhoozer demikian: “*The Bible ultimately provides us with a set of corrective imaginative lenses that comprise a framework for living.*” Kevin J Vanhoozer, *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church’s Worship, Witness, and Wisdom* (Downers Grove: InterVarsity, 2016), 166.

¹⁵*Ibid.*, 15.

Namun pada umumnya bahwa peranan imajinasi khususnya sehubungan dengan khotbah seringkali ditanggapi dengan kecurigaan oleh banyak orang Kristen.¹⁶ Kecurigaan ini setidaknya memiliki beberapa alasan, yakni pertama karena dalam pandangan mereka, imajinasi seringkali disamakan dengan khayalan, fantasi, lamunan dan sugesti.¹⁷ Padahal imajinasi berbeda dengan khayalan karena imajinasi melihat dunia nyata secara lebih mendalam, sedangkan khayalan berusaha menciptakan dunia alternatif yang baru.¹⁸ Alasan kedua kecurigaan gereja dalam melihat imajinasi adalah adanya beberapa ayat Alkitab (khususnya terjemahan *King James Version*) yang cenderung menghubungkan imajinasi dengan kecenderungan hati yang jahat (Kej. 6:5; Ams. 6:18) dengan pikiran yang sia-sia (Rom. 1:21) dan dengan rancangan kejahatan (Mzm. 140:2).¹⁹ Alasan ketiga dalam kecurigaan ini karena sejarah yang panjang sejak dari zaman Aristoteles menganggap imajinasi sebagai hal yang inferior dan merupakan sumber pengetahuan yang tidak dapat dipercaya.²⁰ Plato bahkan menyingkirkan para pujangga karena menganggap mereka tidak memiliki kontribusi atas kebenaran. Beberapa filsuf dan teolog menganggap imajinasi sebagai antitesis terhadap kebenaran, sedangkan yang lain menganggapnya sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran.²¹ Tidak heran jikalau hingga kini peranan imajinasi dalam

¹⁶Troeger, *Imagining a Sermon* (Nashville: Abingdon, 1990), 15.

¹⁷Pandangan umum melihat bahwa imajinasi tersebut berubah-ubah dan fantastis serta berhubungan dengan impian-impian daripada kenyataan. Ibid.

¹⁸Wiersbe, *Preaching and Teaching with Imagination*, 26.

¹⁹Vanhooser, *Pictures at a Theological Exhibition*, 164.

²⁰Walter Brueggemann, "Preaching as Reimagination," *Theology Today* 52, no. 3 (Oktober 1995): 323.

²¹Charles H Cosgrove dan W. Dow Edgerton, *In Other Words: Incarnational Translation for Preaching* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2007), 9. Fred Craddock menyoroti bahwa pandangan negatif tentang imajinasi, membawa pengaruh pada bentuk khotbah deduktif yang mendominasi paradigma dunia khotbah di Barat. Paradigma ini berasal dari tradisi retorika Greko-Roma, yang dikembangkan hingga abad pertengahan dan dibentuk kembali oleh abad Reformasi, abad

berkhotbah terkesan dicurigai oleh banyak orang Kristen dan implikasinya dihindari oleh para pengkhotbah.

Sehubungan dengan beberapa pandangan negatif tentang imajinasi, Geoff New mengutip A.W Tozer, mengungkapkan bahwa imajinasi merupakan kemampuan panca indera dari pikiran natural. Oleh karenanya, imajinasi merupakan pemberian Allah sama dengan berbagai kapasitas lain yang manusia mampu lakukan sebagai ciptaan Allah. Namun perlu diperhatikan sebagaimana halnya dengan pikiran natural manusia yang telah jatuh dalam dosa, maka imajinasi tentunya juga memiliki keterbatasan–keterbatasan intrinsik dan lekat dengan kejahatan akibat dosa. Imajinasi seperti pikiran natural manusia perlu diwaspadai dalam penggunaannya. Mewaspadai bukan berarti mencurigai dan menghindari. Tozer mengingatkan bahwa mengabaikan peranan imajinasi bukanlah hal yang tepat karena kita akan menderita kerugian besar dalam pertumbuhan iman Kristen yaitu untuk menikmati “*The sacred gift of seeing, the ability to peer beyond the veil and gaze with astonished wonder upon the beauties and mysteries of things holy and eternal.*”²² Pelayanan khotbah yang memperhatikan dan memanfaatkan peranan imajinasi akan mampu menciptakan kekaguman akan misteri dan keindahan Ilahi dalam benak pendengar. Oleh karena itu, menurut

pencerahan dan abad modern. (Ibid, 7); Bentuk khotbah deduktif yang dimaksud oleh Fred Craddock adalah khotbah yang menekankan pada presuposisi logis, dimulai dengan menyajikan tesis khotbah di awal kemudian dipilah menjadi beberapa poin atau subtesis. Kemudian subtesis ini dikembangkan, diberikan ilustrasi dan aplikasi sesuai kehidupan jemaat. Bentuk khotbah ini sangat familiar dan mengekspresikan arus besar dalam khotbah tradisional. Pendekatan demikian menurut Craddock merupakan cara komunikasi yang tidak natural, kecuali kita berpikir bahwa jemaat yang mendengarkan khotbah merupakan pendengar pasif semata. Richard L Eslinger, *The Web of Preaching: New Options in Homiletic Method* (Nashville, TN: Abingdon, 2002), 30.

²²Geoff New, *Imaginative Preaching: Praying the Scriptures so God Can Speak through You* (Cumbria: Langham Global Library, 2015), 13; Dalam zaman Romantisisme ada perubahan sikap dalam memandang imajinasi di mana imajinasi dianggap sebagai kemampuan panca indera yang unik, menunjukkan kecerdasan manusia dan sebagai titik temu dengan yang Ilahi. Cosgrove dan Edgerton, *In Other Words*, 9.

Wiersbe para pengkhotbah seharusnya “*Put into the gallery of their minds pictures that reveal the beauty of (God’s) holiness.*”²³ Para pengkhotbah seyogyanya mengisi imajinasi mereka dengan keindahan dan kekudusan Allah dalam Alkitab.

Warren Wiersbe memperingatkan para pengkhotbah bahwa hanya memberitahu pendengar untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan dalam hidup mereka tidak cukup untuk memotivasi mereka dalam mentaati kebenaran tetapi hanya akan menambah kuk yang berat bagi mereka. Solusi bagi persoalan tersebut disampaikan oleh Walter Brueggemann yang mengatakan bahwa tempat-tempat yang terdalam (emosi dan kehendak) dalam kehidupan kita, tempat penolakan dan penerimaan, tidak bisa dijangkau hanya dengan instruksi semata. Namun kita bisa menjangkau tempat-tempat tersebut dengan cerita, gambaran-gambaran dan metafora.²⁴ Beberapa hal tersebut yaitu cerita, gambaran-gambaran dan metafora merupakan produk dari imajinasi. Karenanya, khotbah yang mendayagunakan peranan imajinasi dengan optimal, dapat berfungsi efektif dalam menyampaikan kebenaran Allah karena imajinasi dapat menyampaikan kebenaran dengan menjangkau kebutuhan terdalam dari kehidupan jemaat.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi jemaat hari ini adalah pengaruh “khotbah” yang disampaikan oleh media massa (televisi, film, majalah dan internet). Media massa hari ini memiliki dampak besar dalam memengaruhi dan membentuk cara pandang dunia masyarakat dan jemaat. Thomas Troeger menyatakan bahwa media massa jelas memiliki “injil” dan memiliki otoritas yang kuat dalam membentuk

²³Wiersbe, *Preaching and Teaching with Imagination*, 64.

²⁴Seperti dikutip oleh Wiersbe dalam bukunya. Ibid.

cara pandang dunia.²⁵ Maka dari itu, khotbah hari ini perlu menyajikan Injil sebagai visi alternatif untuk melawan imajinasi yang disampaikan oleh media. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah adanya pergeseran cara berkomunikasi media massa hari ini dari mode komunikasi verbal menjadi visual, yang tentunya membawa tantangan tersendiri dalam dunia homiletika.²⁶ Pergeseran ini membuat banyak orang beranggapan bahwa khotbah sebagai mode komunikasi verbal sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan cara berkomunikasi zaman ini.²⁷

Beberapa tokoh homiletika telah berupaya menjawab tantangan ini dengan mengusulkan bentuk khotbah yang mendayagunakan imajinasi dengan optimal melalui khotbah yang lebih bersifat visual.²⁸ Miller mengatakan bahwa Injil hari ini bukan hanya “*ear event*” tetapi juga “*eye event*” dan pengkhotbah-pengkhotbah terbaik sepanjang zaman selalu berkhotbah dengan memperhatikan “*eye event*” yang memiliki karakteristik khotbah *highly visual* dan *image-centred*.²⁹ Khotbah dengan karakteristik demikian perlu mendayagunakan imajinasi para pengkhotbah secara tepat dan efektif. Imajinasi tersebut kemudian diartikulasikan dalam penyampaian

²⁵Thomas H Troeger, “Imaginative Theology: The Shape of Post-Modern Homiletics,” *Homiletic* 13, no. 1 (1988): 28–32.

²⁶Jolyon P Mitchell, *Visually Speaking: Radio and the Renaissance of Preaching* (Edinburgh: T&T Clark, 1999), 35. Mitchell menyetujui pendapat Paul Scott Wilson, yang mengafirmasi perkataan Karl Barth bahwa setiap pengkhotbah perlu selalu meng-update dirinya, dengan memegang Alkitab di satu tangan dan memegang koran di tangan yang lain serta mendengarkan televisi. Mitchell menambahkan bahwa dalam situasi hari ini di mana perkembangan teknologi semakin masif, maka pengaruh komputer yang terhubung dengan internet sehingga menghubungkan seluruh dunia, seharusnya mendapat perhatian dari pengkhotbah. *Ibid.*

²⁷*Ibid.*, 2.

²⁸*Ibid.*, 3. Beberapa tokoh tersebut misalnya Paul Scott Wilson yang mendorong pengkhotbah untuk menciptakan “*movie with words*”, Thomas Troeger dengan “*cinematography technique*” dalam berkhotbah dan David Buttrick yang menggunakan analogi perfilman dalam menjelaskan prinsip “*move*” dalam khotbah. *Ibid.*

²⁹Miller, *Preaching*, 19.

khotbah yang biblikal dan komunikatif, sehingga menarik imajinasi para pendengar untuk mengafirmasi cara pandang dunia Injil.

Khotbah demikian akan membuat para pendengar terlibat aktif dalam pengalaman ketika khotbah disampaikan.

Khotbah bukan hanya sekadar transfer pengetahuan tetapi juga merupakan undangan untuk mengalami cerita Tuhan. Brueggeman menyatakan, “*The work of preaching is an act of imagination, an offer of an image through which perception, experience, and finally faith can be reorganized in alternative ways.*”³⁰ Pendapat Brueggeman yang menekankan pada dimensi pengalaman pendengar ini jelas cocok dengan karakter generasi postmodernisme. Namun bukan berarti penekanan pada pengalaman ini meminggirkan aspek pengetahuan. Oleh sebab itu, penulis melihat pandangan McKenzie dapat menjadi solusi yang konstruktif bagi dunia homiletika masa kini, yaitu: “*So here is my prescription for preaching’s divided identity. People are easily bored at the same time that they crave knowledge. But the prescription we offer as preachers isn’t stories or bullet points. It is imagination.*”³¹ Khotbah demikian berarti mendidik jemaat dengan mengarahkan hasrat hati mereka dengan mengalami firman-Nya sehingga perilaku dan karakter mereka bisa diubah sesuai kehendak Tuhan.³²

³⁰Brueggemann, “Preaching as Reimagination,” 323. Menurut Brueggemann, khotbah yang merupakan “*act of imagination*”, memerlukan pendekatan yang berbeda dari khotbah pada umumnya yang lebih bersifat didaktik dan moralistik. Pendekatan yang dimaksudkan berarti berlatih untuk mendayagunakan imajinasi yang merupakan re-imajinasi realitas menurut Alkitab. Hal ini berarti melibatkan kemampuan pengkhotbah dalam *image-making* sesuai teks Alkitab pada dunia pendengar.

³¹McKenzie, *Novel Preaching*, 6.

³²Hal demikian menjadi dasar pandangan James K.A Smith yang menyatakan bahwa proses mendidik orang Kristen bukanlah semata-mata memberikan informasi pada pikiran tetapi perlu mentransformasi imajinasi mereka yang nantinya akan mengubah perilaku mereka. James K. A Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25; Dalam karya selanjutnya, Smith mendefinisikan imajinasi sebagai sebuah kemampuan panca indera yang olehnya kita memahami dan mengarahkan dunia kita namun dengan

Sehubungan dengan bermanfaatnya dimensi pengalaman bagi pendengar maka seorang pengkhotbah perlu untuk membenamkan imajinasinya dalam narasi Alkitab sehingga imajinasinya dikuduskan dan diarahkan oleh firman Tuhan. Pengkhotbah perlu mengalami firman Tuhan melalui imajinasinya. Dengan harapan sewaktu firman Tuhan disampaikan dalam khotbah, pendengar mampu masuk ke dalam imajinasi dunia Alkitab dan melaluinya imajinasi pendengar dibentuk oleh firman Tuhan, yang nantinya akan mengubah kehidupan mereka.³³

Sebenarnya studi homiletika tentang signifikansi imajinasi dan peranannya dalam berkhotbah telah mendapatkan banyak perhatian dari literatur homiletika dunia barat. Perhatian ini membawakan kesegaran dalam perkembangan metode berkhotbah dunia Barat. Namun dalam dunia literatur homiletika Asia dan khususnya Indonesia, hal ini rupanya belum mendapatkan perhatian sama sekali. Hal ini mendorong penulis untuk mengulas mengenai signifikansi imajinasi dalam berkhotbah. Secara khusus karena studi homiletika bersentuhan langsung dengan dunia jemaat, maka penulis melihat pentingnya untuk membahas pemahaman imajinasi ini bukan hanya secara teoritis tetapi juga secara aplikatif. Oleh karena itu,

cara-cara dan kesan yang berada di bawah refleksi sadar kita. Smith melihat bahwa liturgi, kebiasaan-kebiasaan yang dihidupi akan membentuk dan mentransformasi imajinasi dan mengubah kehidupan manusia. Dalam hal ini, Smith melihat signifikansi dari narasi cerita kehidupan dalam membentuk kecintaan seseorang. Kecintaan inilah yang nantinya akan membentuk imajinasi dan mengarahkan kehidupan seseorang. Dalam bukunya ini, Smith mengaitkan signifikansi liturgi *worship* dalam gereja terhadap pembentukan imajinasi orang Kristen yang nantinya akan mengarahkan hidup mereka. James K. A Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 19.

³³Dalam hal ini penulis sependapat dengan Garret Green yang menyatakan bahwa tugas pengkhotbah adalah mengkomunikasikan *images* (imajinasi Alkitab) yang menyentuh dunia pendengar secara konkrit. Tetapi respons jemaat bergantung pada kehendak Roh Kudus yang mengubah hati mereka. Kesuksesan dari penyampain khotbah yang menarik imajinasi bukanlah bergantung pada pengkhotbah tetapi pada peranan dan kuasa Roh Kudus. Garrett Green, *Imagining God: Theology and the Religious Imagination* (San Francisco: Harper & Row, 1987), 150.

penulis akan membahas signifikansi imajinasi dalam berkhotbah berikut penerapannya secara konkret hingga dalam bentuk naskah khotbah.

Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan utama yang hendak penulis kemukakan dalam tesis ini adalah pertama, apakah signifikansi imajinasi dalam berkhotbah? Kedua, bagaimanakah menerapkan imajinasi yang Alkitabiah dalam berkhotbah? Ketiga, bagaimanakah bentuk konkrit dari khotbah yang menerapkan imajinasi Alkitabiah?

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat menuntun pada pertanyaan pertama yaitu (1) bagaimanakah teori imajinasi dan imajinasi yang alkitabiah? (2) apakah hubungan antara imajinasi dan khotbah? (3) bagaimanakah dampak dari khotbah imajinatif pada pendengar masa kini? Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menuntun pada pertanyaan kedua adalah apakah elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam menyusun khotbah demikian?.

Batasan Penelitian

Sehubungan dengan adanya keterbatasan ruang penulisan dan waktu, maka penulis membatasi penelitian ini pada homiletika dengan menyinggung hermeneutika terapan sebagai dasar yang diperlukan untuk menyusun khotbah imajinatif.

Pembahasan terapan secara teknis hanya sampai pada aplikasi penyusunan teks khotbah dan tidak membahas cara atau aplikasi penyampaiannya di lapangan secara mendetail.

Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan metode deskriptif aplikatif. Menurut penulis, metode deskriptif dan aplikatif tepat untuk digunakan pada penelitian ini karena melalui metode deskripsi penulis dapat mengulas pemahaman dan signifikansi imajinasi serta melihat hubungannya dalam berkhotbah. Sedangkan pada metode aplikatif karena pada studi literatur kepustakaan ini, penulis hendak memberikan aplikasi praktis berkenaan dengan tema yang diulas.

Pertama-tama penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk melihat mengenai berbagai pemahaman tentang teori imajinasi dari berbagai perspektif, kemudian melihatnya dari perspektif Alkitab. Setelah itu menunjukkan hubungan imajinasi dalam berkhotbah dan kemudian menyurutinya pada kondisi generasi masa kini. Setelah melihat signifikansi imajinasi dalam berkhotbah, penulis akan menunjukkan elemen-elemen yang harus diperhatikan agar imajinasi bisa diterapkan dengan optimal dalam proses berkhotbah. Langkah-langkah ini kemudian akan penulis aplikasikan secara konkret dalam bentuk naskah khotbah.

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab pertama akan terdiri atas dua bagian, yaitu masalah penelitian dan rencana penelitian. Bagian pertama berisi pernyataan masalah, penjelasan masalah, dan nilai-nilai penelitian. Sedangkan bagian kedua berisi desain penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan berisi tentang kajian teori imajinasi secara umum dan melihat kaitannya dalam kehidupan iman. Kemudian penulis akan membahas imajinasi dari sudut pandang Alkitab sehingga kita mendapatkan konsep mengenai imajinasi alkitabiah. Melalui pembahasan tersebut penulis berharap kita dapat memiliki pemahaman yang tepat tentang konsep dan signifikansi imajinasi secara umum dan secara khusus dalam kehidupan iman. Setelah itu penulis akan masuk ke dalam pembahasan mengenai kaitan dan signifikansi imajinasi dalam dunia homiletika dan khususnya dalam konteks dunia pendengar masa kini. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai konsep khotbah alkitabiah atau ekspositori yang menjadi prinsip dalam berkhotbah. Kemudian penulis akan masuk dalam pembahasan tentang cara mengkomunikasikan khotbah alkitabiah secara imajinatif sesuai dengan natur dunia pendengar masa kini.

Pada bab ketiga penulis akan membahas mengenai proses eksegesis dan penerapannya dengan melakukan eksegesis terhadap teks tertentu. Penulis melihat bahwa penerapan imajinasi dalam berkhotbah seyogyanya bukanlah dimulai dari proses penyusunan naskah khotbah tetapi sejak proses eksegesis teks. Charles Rice mengungkapkan kerisauannya pada banyaknya khotbah yang terpaku pada masa lalu dunia Alkitab sehingga tidak menyentuh pergumulan manusia di dunia masa kini. Beliau menganjurkan agar khotbah benar-benar bisa memahami dimensi pergumulan hidup manusia sebagaimana ditampilkan dalam berbagai cerita Alkitab dengan hidup. Atas dasar tersebut beliau mendorong agar para pengajar homiletik dan pengkhotbah tidak ragu membawa imajinasinya masuk ke dalam dunia Alkitab dan mengalami

pergumulan manusia di dalamnya.³⁴ Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk membahas tentang proses eksegesis teks yang menggunakan imajinasi secara aktif dan selanjutnya melihat bagaimana aplikasinya dengan menggunakan teks tertentu.

Pada bab keempat penulis akan masuk dalam pembahasan tentang penyusunan naskah khotbah dengan menggunakan hasil eksegesis pada bab sebelumnya. Namun sebelum masuk pada penyusunan naskah khotbah, penulis melihat pentingnya pengkhotbah untuk melakukan proses eksegesis pendengar yang melibatkan imajinasi pengkhotbah.³⁵ Proses eksegesis belum rampung dikerjakan tatkala hanya dunia teks Alkitab yang disentuh sebab tugas terutama pengkhotbah bukanlah berurusan dengan dunia masa lalu di Alkitab tapi justru dengan dunia pendengar masa kini sebagaimana juga kepedulian utama Allah yakni berurusan dengan pergumulan manusia dalam kehidupan untuk menuntun mereka masuk dalam keselamatan dan menikmati hidup kekal. Maka dari itu, pengkhotbah sepatutnya mengerti pergumulan yang dihadapi pendengarnya dengan jelas sehingga mampu menjawab kebutuhan mereka dengan tepat sesuai maksud dan rencana Allah.³⁶

Bab kelima merupakan bagian kesimpulan dan saran-saran praktis yang merangkum keseluruhan hasil penelitian sekaligus implikasi penelitian ini jika diterapkan bagi mimbar-mimbar khotbah gereja.

Setelah itu penulis akan membahas tentang cara penyampaian khotbah yang imajinatif. Khotbah yang imajinatif seharusnya dapat menyentuh aspek kognisi

³⁴Charles Rice, "Eikōn and Eirōn: Faith as Imagination," *Saint Luke's Journal of Theology* 32, no. 4 (September 1989): 254–255.

³⁵Eslinger, *The Web of Preaching*, 250. Troeger menjelaskan pentingnya pengkhotbah untuk mengembangkan *emphatic imagination*, yaitu imajinasi yang memungkinkan pengkhotbah untuk lebih berempati terhadap pergumulan jemaat dan dunia. Ibid.

³⁶Miller, *Preaching*, 42-43.

maupun afeksi pendengar. Oleh karena itu, khotbah demikian perlu memikirkan metode penyampaian, bahasa dan kata-kata yang tepat agar dapat menangkap imajinasi pendengar. Selanjutnya merupakan bagian yang mensintesisan berbagai pembahasan sebelumnya dengan mewujudkannya dalam naskah khotbah.

